

## **PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL BANDURA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA TINGKATAN SEKOLAH DASAR**

**Amilatul Khoiriyah<sup>1\*</sup>, Gayuh Harimurti Wiyono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia

*\*e-mail: amilatulkhoiriyah7@gmail.com*

<b>Keywords</b>	<b>Abstract</b>
Social learning theory, Elementary school, Kurikulum merdeka	Bandura's social learning theory emphasizes vicarious learning, in which individuals acquire knowledge and behaviors through observing experiences, supported by processes of attention, retention, and behavioral reproduction. This theory is relevant to the implementation of the Independent Curriculum, which provides students with greater autonomy to develop their learning according to their talents and interests under teacher guidance. In this curriculum, the Minimum Completeness Criteria (KKM) are replaced by the Criteria for Achieving Learning Objectives (KKTP), allowing students to focus not merely on grades but also on self-development and exploration of their potential. This study employed a literature review method by collecting and analyzing relevant scholarly articles related to the topic. The findings indicate that Bandura's social learning theory can be effectively applied in elementary schools through learning activities and assignments designed in accordance with students' individual talents and interests
<b>Kata Kunci</b>	<b>Abstrak</b>
Teori belajar sosial bandura, Sekolah dasar, Kurikulum merdeka	Teori belajar sosial Bandura menekankan konsep vicarious learning, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap pengalaman dan perilaku orang lain yang melibatkan tahap atensi, retensi, dan reproduksi perilaku. Teori ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai bakat dan minatnya, dengan tetap berada dalam bimbingan guru. Dalam Kurikulum Merdeka, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) digantikan oleh Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga peserta didik tidak hanya berorientasi pada nilai, tetapi juga pada pengembangan potensi diri. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura dapat diterapkan di sekolah dasar melalui pemberian tugas dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berkarakter, dan bermoral. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh bagaimana sistem pendidikannya dirancang dan diimplementasikan. Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi unsur sentral karena berfungsi sebagai arah, pedoman, dan kerangka dasar dalam proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya mengatur apa yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran dirancang agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, kajian mengenai kurikulum menjadi penting, terutama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

Secara konseptual, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Sejalan dengan itu, Nana Sudjana (2005) menyatakan bahwa kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak berhenti pada tataran dokumen administratif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Harsono (2005) juga menegaskan bahwa kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik. Perkembangan makna ini menunjukkan bahwa kurikulum saat ini dipahami secara lebih luas sebagai keseluruhan program pembelajaran terencana yang dikembangkan oleh institusi pendidikan.

Pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan juga tercermin dari fungsi-fungsi strategis yang dimilikinya. Menurut Alexander Inglis (dalam Hamalik, 2011), kurikulum memiliki enam fungsi, yaitu fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan instrumen yang dirancang untuk membantu peserta didik berkembang sesuai kebutuhan individu dan tuntutan sosial. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dan bahkan diperlukan agar sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan dinamika dunia kerja.

Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum telah terjadi berkali-kali sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan sosial, politik, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1947, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, yaitu pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai ditetapkan secara lebih luas pada tahun 2023. Soetopo dan Soemanto (1991) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum di berbagai negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perubahan politik pascakolonial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta pertumbuhan penduduk yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pendidikan. Dalam era modern yang ditandai dengan percepatan perubahan sosial dan digitalisasi, sistem pendidikan dituntut untuk semakin fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam, sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki. Guru juga diberi keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik (Kemendikbud, 2023). Lebih lanjut, kurikulum.kemdikbud.go.id (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial agar pembelajaran lebih mendalam, serta fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik dan konteks lokal.

Kurikulum Merdeka juga dipandang memiliki sejumlah keunggulan. Numertayasa dkk. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum ini lebih sederhana, lebih merdeka, dan lebih relevan serta interaktif. Kesederhanaan terlihat dari penyederhanaan konten agar pembelajaran lebih fokus pada kompetensi esensial. Kemerdekaan tampak pada diberikannya kewenangan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Sementara itu, relevansi dan interaktivitas tercermin dari upaya menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga tidak lagi menitikberatkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi menggunakan

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar pencapaian nilai menuju pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik secara lebih holistik.

Secara teoretis, orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar, diferensiasi pembelajaran, dan pengembangan potensi peserta didik memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori belajar sosial Bandura. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor internal, seperti kognisi dan persepsi, dengan faktor eksternal, yaitu lingkungan (Alwisol, 2009). Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah vicarious learning, yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan. Karena itu, teori Bandura relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang menempatkan lingkungan belajar, model sosial, dan pengalaman kontekstual sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

Penerapan teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran telah dijelaskan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Lesilolo, H. J. (2018) menyebutkan bahwa implementasi teori ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti mengaitkan pelajaran dengan pengalaman kehidupan siswa, menggunakan alat pemusat perhatian seperti mind map, gambar, bagan, dan media pembelajaran lainnya, menghubungkan materi baru dengan topik yang telah dipelajari, menggunakan musik, menciptakan suasana kelas yang riang, menerapkan teknik penyajian materi yang bervariasi, serta mengurangi materi yang tidak relevan. Temuan serupa juga ditegaskan kembali oleh Lesilolo, H. J. (2019), yang menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura dapat mendukung pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan kontekstual. Dengan demikian, teori ini memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain itu, studi Yoda, I. K. (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Bandura dalam modul pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif secara kognitif maupun psikomotorik, terutama dalam berpikir dan melakukan latihan keterampilan gerak. Temuan ini

memperlihatkan bahwa teori Bandura tidak hanya relevan dalam pembelajaran kognitif, tetapi juga efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan dan keaktifan belajar siswa. Meskipun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada implementasi teori Bandura secara umum atau pada konteks pembelajaran tertentu, dan belum secara khusus mengkaji keterkaitannya dengan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Studi-studi sebelumnya telah membahas teori belajar sosial Bandura dalam konteks pembelajaran, tetapi belum banyak yang secara spesifik menganalisis bagaimana teori tersebut dapat diintegrasikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Padahal, sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan pengembangan minat serta bakat peserta didik. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan terdiferensiasi, sehingga memerlukan landasan teoretis yang kuat agar implementasinya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji relevansi dan penerapan teori belajar sosial Bandura dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya membahas teori Bandura secara konseptual, tetapi juga menempatkannya sebagai landasan pedagogis yang dapat memperkuat praktik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokusnya pada analisis kelebihan dan keterbatasan penerapan teori tersebut dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis minat dan bakat, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar sosial Bandura dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang integrasi teori belajar sosial dengan kebijakan kurikulum kontemporer di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan minat serta bakat peserta didik, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkat secara lebih optimal..

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan tema kajian. Systematic Literature Review merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, evaluasi kritis, seleksi, serta analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik tertentu (Liberati et al., 2009). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teori belajar sosial Bandura dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar.

Secara operasional, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan berbagai sumber tertulis tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Menurut Zed Mestika (2014), studi kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber literatur. Dalam penelitian ini, sumber data utama berupa artikel-artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal elektronik dan publikasi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber basis data akademik, terutama melalui Google Scholar (<https://scholar.google.com>) serta bantuan perangkat lunak Publish or Perish 8. Penggunaan kedua sumber tersebut bertujuan untuk mempermudah proses penelusuran, penyaringan, dan identifikasi artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus kajian. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “Kurikulum Merdeka”, “Teori Belajar Sosial”, dan “Sekolah Dasar”. Pemilihan kata kunci ini didasarkan pada fokus utama penelitian, yaitu menganalisis keterkaitan antara teori belajar sosial Bandura dan implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan dasar.

Pengumpulan literatur dilakukan dalam rentang waktu 15 November 2023 hingga 30 November 2023. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi dalam kurun

waktu 2018–2023 agar data yang dianalisis tetap relevan dengan perkembangan kajian terkini. Dalam proses seleksi, peneliti menggunakan beberapa kriteria pertimbangan, yaitu: (1) kesesuaian judul dengan topik penelitian, (2) relevansi permasalahan yang dibahas, dan (3) kesesuaian hasil penelitian dengan fokus kajian. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih benar-benar memiliki hubungan substantif dengan tema penelitian.

Berdasarkan hasil penelusuran dan proses seleksi literatur, peneliti memperoleh delapan artikel ilmiah yang dinilai paling relevan dengan tema penelitian ini. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk mengidentifikasi pola temuan, kesamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing penelitian terhadap pemahaman mengenai penerapan teori belajar sosial Bandura dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hasil analisis ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun sintesis konseptual dan menjawab tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi literatur yang telah dilakukan, diperoleh tujuh artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan teori belajar sosial Bandura dalam konteks pembelajaran yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Tujuh penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam satu tema utama, yaitu “teori belajar sosial Bandura dalam pembelajaran”. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola temuan, bentuk implementasi, serta relevansinya terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

**Tabel 1. Referensi Jurnal**

No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode
1	Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran	2023	Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi	N1
2	Relevansi Media Virtual Reality Dengan Teori Albert Bandura Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar	2023	Afni Nuraini, Oryza Sativa, Sabrina Nur Fitriani, Siti Maesaroh, Tatag Aisyah Fil Miyzanaa,	N2

No.	Judul	Tahun	Penulis	Kode
			Tri Agustin, Arita Marini	
3	Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah	2018	Herly Janet Lesilolo	N3
4	Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dan Teori Belajar Sosial Bandura Dalam Pembelajaran	2023	Bakhrudin All Habsy, Karina Apriliya, Alifia Febriana Putri, Gian Salsabilla Aprilyana	N4
5	Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19	2021	Umnayatul Azizah, Acep Heris Hermawan, Mohamad Erihadiana	N6
6	Implementasi Modul Penjasorkes Bermuatan Model Pembelajaran Bandura Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Dan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar	2019	I Ketut Yoda	N7
7	Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini	2022	Esti Regina Boiliu1	N8

Dari tabel diatas diperoleh kajian sebagai berikut :

1. Pada N1, penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan mengenai penerapan teori belajar bandura dalam dunia pendidikan. Penerapan metode pembelajaran bandura yang ada penelitian ini adalah Pemodelan Perilaku, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Melalui Pengamatan, Pemberian Umpan Balik, Penerapan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung, dan Penggunaan Media dan Teknologi. Penerapan teori belajar sosial pada penelitian ini menekankan pada

peningkatan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi belajar, dan memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan.

2. Pada N2, Studi kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini mengenai penerapan media virtual reality dengan teori belajar pada sekolah. Pada penelitian ini contoh mata pelajaran yang diambil adalah Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana menjadikan siswa fokus dalam perhatian terhadap orang disekitar dan juga pada lingkungan mereka, hasilnya para siswa dapat mengingat dan memperhatikan perilaku yang mereka amati.
3. Pada N3, pada penelitian ini penerapan teori belajar sosial bandura adalah siswa diberi ruang yang terus bergerak sehingga harapannya siswa mendapatkan problem-problem baru yang akan dihadapinya, selain itu observasi juga digunakan dalam proses pembelajaran ini sehingga anak harapannya menjadi lebih kreatif atas apa yang telah diamatinya, Vicarius Learning digunakan dalam pembelajaran ini sehingga anak dapat menemukan masalah serta menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.
4. Pada N4, Peneliti menggabungkan antara teori behavioristik dengan teori belajar sosial bandura hasilnya adalah teori behavioristik memandang seseorang dianggap belajar setelah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya akibat interaksi dari stimulus dan respon yang diterimanya. Sedangkan dalam teori belajar bandura belajar yang dimaksud adalah seseorang dalam mengulangi tingkah laku yang telah dilihatnya serta dapat memodifikasi perilakunya hal ini disebabkan adanya Vicarius Learning pada diri seseorang.
5. Pada N5, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang mana peneliti mengungkapkan metode pembelajaran pada saat kurikulum darurat COVID-19. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran langsung tidak langsung maupun keduanya, pada pembelajaran ini difokuskan pada peserta didik untuk bebas bereksplorasi dengan gawai yang ada, produk pembelajaran dan karakter.
6. Pada N6, penelitian dilakukan dengan metode eksperimen semu dengan metode random sampling, dari 29 siswa mereka merasakan bahwa modul pembelajaran bandura yang digunakan cukup menarik, dapat meningkatkan motivasi belajar, dan memiliki tugas-tugas yang menantang.

7. Pada N7, studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa naradidik adalah seseorang yang memiliki kesadaran untuk merencanakan setiap proses belajarnya secara mandiri. Dengan kata lain naradidik diharapkan dapat mengobservasi, mempelajari, meniru dan pada akhirnya mereka dapat menerapkan dalam kesehariannya yang akan berdampak pada kehidupan sosialnya.

## **Pembahasan**

### **Relevansi Teori Belajar Sosial Bandura dengan Kurikulum Merdeka**

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori belajar sosial Bandura sangat relevan dengan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dalam teori ini, proses belajar tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung dari guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku, tindakan, dan pengalaman orang lain di lingkungan belajar. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini penting karena anak-anak pada usia tersebut cenderung belajar secara konkret melalui peniruan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Melalui mekanisme vicarious learning, peserta didik dapat memahami suatu konsep atau keterampilan dengan cara mengamati model tertentu, baik guru, teman sebaya, maupun media pembelajaran. Proses ini melibatkan tahap atensi (memusatkan perhatian), retensi (menyimpan informasi), reproduksi (mempraktikkan kembali), dan motivasi (dorongan untuk menampilkan perilaku). Oleh karena itu, teori Bandura tidak hanya menekankan hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi pengalaman belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, proses ini menjadi sangat penting karena pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu membangun pemahaman secara mandiri, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik dirinya.

### **Pembelajaran Observasional sebagai Strategi Penguatan Minat dan Bakat**

Salah satu temuan utama dari studi-studi yang dianalisis adalah bahwa pembelajaran berbasis observasi (observational learning) efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Ekawati, H. (2022) menjelaskan bahwa metode belajar Bandura akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh motivasi

yang tinggi terhadap aktivitas yang diamati dan dilakukan. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyajian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik merasa tertarik, terlibat, dan terdorong untuk meniru atau mempraktikkan apa yang mereka pelajari.

Temuan ini relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Ketika siswa diberi kebebasan untuk memilih atau mengembangkan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikannya, maka proses atensi dan retensi akan terjadi secara lebih alami dan mendalam. Dengan kata lain, peserta didik tidak belajar karena paksaan, tetapi karena adanya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman, minat, dan dunia mereka sendiri. Dalam konteks sekolah dasar, kondisi ini sangat penting untuk membangun motivasi intrinsik dan rasa percaya diri dalam belajar.

### **Pentingnya Modeling, Pengulangan, dan Pengalaman Belajar yang Bermakna**

Wahyuni, N., dan Fitriani, W. (2022) menegaskan bahwa teori belajar sosial Bandura menekankan pentingnya *observational learning* dan modeling dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa memerlukan contoh konkret atau model yang dapat diamati, dipahami, lalu ditiru secara bertahap. Namun, proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan agar perilaku atau keterampilan yang diamati benar-benar dapat diinternalisasi. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif menurut Bandura bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang berulang, bermakna, dan dapat dipraktikkan secara langsung.

Temuan ini memperkuat pentingnya guru dalam Kurikulum Merdeka bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan model belajar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan contoh perilaku belajar yang baik, membangun suasana kelas yang suportif, serta menyediakan aktivitas yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman dan pengamatan. Dalam jenjang sekolah dasar, strategi ini dapat diwujudkan melalui demonstrasi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, permainan edukatif, dan penggunaan media visual. Dengan demikian, teori Bandura dapat memperkaya praktik pembelajaran diferensiatif yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka

### **Implementasi Teori Bandura dalam Praktik Kurikulum Merdeka**

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa implementasi teori Bandura dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian Pertiwi, M. W. et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah penggerak menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan bakat dan minat siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan belajar yang baru, mengeksplorasi potensi diri, serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dalam proses belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, adanya fleksibilitas pembelajaran, asesmen kompetensi yang lebih kontekstual, dan penekanan pada pencapaian tujuan pembelajaran memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang. Kondisi ini mendukung prinsip dasar teori Bandura yang menekankan bahwa peserta didik belajar dari lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengamati, mencoba, mengingat, lalu memodifikasi apa yang telah dipelajari ke dalam bentuk karya atau aktivitas nyata, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21.

### **Kreativitas, Retensi, dan Modifikasi Perilaku dalam Pembelajaran**

Penelitian Iskandar, S. et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui aktivitas mingguan yang dirancang secara lebih bebas dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam belajar tidak berarti pembelajaran tanpa arah, melainkan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna dan mengekspresikan hasil belajarnya secara aktif. Dalam perspektif teori Bandura, aktivitas seperti ini berkaitan erat dengan proses retensi dan reproduksi, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman belajar dan menuangkannya dalam bentuk tindakan atau karya nyata.

Dengan demikian, pembelajaran yang selaras dengan teori Bandura tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berkreasi, dan memodifikasi perilaku berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini menjadi penting karena

pembelajaran tidak lagi berorientasi semata pada hafalan atau nilai, tetapi pada kemampuan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan menunjukkan kompetensinya secara autentik. Oleh karena itu, teori Bandura dapat menjadi salah satu landasan pedagogis yang kuat dalam mendukung pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

### **Dampak terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa**

Temuan lain yang juga penting adalah bahwa pembelajaran berbasis teori Bandura dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Mas, I. P. A. U. et al. (2014) menunjukkan bahwa model pembelajaran Bandura berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Yoda, I. K. (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Bandura mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, teori Bandura tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terbukti memiliki implikasi praktis terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa.

Bagi sekolah dasar, motivasi dan keaktifan belajar merupakan aspek yang sangat penting karena pada tahap ini siswa sedang membangun fondasi kebiasaan belajar, rasa ingin tahu, serta kepercayaan diri akademik. Ketika pembelajaran dirancang dengan memperhatikan aspek observasi, modeling, pengalaman kontekstual, dan kebebasan bereksplorasi, maka siswa akan lebih terdorong untuk terlibat secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan teori Bandura dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar sosial Bandura memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk mengeksplorasi potensi, minat, dan bakat yang dimiliki melalui berbagai aktivitas dan tugas pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka,

pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel, terdiferensiasi, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Selain itu, teori belajar sosial Bandura menekankan pentingnya *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan, yang memungkinkan peserta didik belajar dari orang lain maupun dari lingkungan sekitarnya. Melalui proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi, siswa dapat memahami, meniru, dan memodifikasi perilaku atau strategi yang diamati untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, penerapan teori Bandura dalam Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mendorong kemandirian belajar siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di sekolah dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol, (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Azizah, U., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021, June). Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19. In Forum Paedagogik (Vol. 12, No. 1, pp. 1-14).
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133-143.
- Ekawati, H. (2022). Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid 19. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 3(1).
- Hamalik, O. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. 3(3), 461–468.
- Haru, E. (2016). MENGENAL TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 1(1).
- Hawa, Siti. (2022). “Peran Guru Sebagai Role Model Menurut Konsep Albert Bandura Dalam Menerapkan Kurikulum 2013” *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No.(2) 141-142.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., ... Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews

and meta- analyses of studies that evaluate health care interventions: Explanation and elaboration. *Annals of Internal Medicine*, 151,W-65

- Mas, I. P. A. U., Natajaya, I. N., & Sunu, I. G. K. A. (2014). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Observasional Bandura Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Senam Indonesia Jaya Pada Siswa Kelas X Smk Saraswati 3 Tabanan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Mestika Zed, (2014) *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 404-413.
- Sativa, O., Nuraini, A., Fitriani, S. N., Maesaroh, S., Miyzaana, T. A. F., Agustin, T., & Marini, A. (2023). RELEVANSI MEDIA VIRTUAL REALITY DENGAN TEORI ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *JOEL: Journal of Educational and*
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60-66.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Wirachman, R., Hadi, K. A., Putri, R. F., & Ayuni, D. (2022). Aplikasi Teori Belajar Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif pada Pembelajaran IPS. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 324-340.
- Yoda, I. K. (2019). Implementasi Modul Penjasorkes Bermuatan Model Pembelajaran Bandura Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes Dan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENJAKORA FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN*, 6(2), 102-110.